

KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM

Tim Penulis:

Sisca Septiani

Wiwik Hidayati

Mohd Jaisar Raju

Uswatun Hasanah

Muhammad Noor

Amalia Rakhmayanti

MH. Isnaeni

Sukandi

Sri Jamilah

Adnin AS

Yunus

Muhammad Aulia Iskandar Muda

Muhammad Yusuf



KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM

**Sisca Septiani
Wiwik Hidayati
Mohd Jaisar Raju
Uswatun Hasanah
Muhammad Noor
Amalia Rakhmayanti
MH. Isnaeni
Sukamdi
Sri Jamilah
Adnin AS
Yunus
Muhammad Aulia Iskandar Muda
Muhammad Yusuf**

KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM

Tim Penulis:

Sisca Septiani
Wiwik Hidayati
Mohd Jaisar Raju
Uswatun Hasanah
Muhammad Noor
Amalia Rakhmayanti
MH. Isnaeni
Sukamdi
Sri Jamilah
Adnin AS
Yunus
Muhammad Aulia Iskandar Muda
Muhammad Yusuf

Editor : Siti Nurmela, M.Pd.
Tata Letak : Asep Nugraha, S.Hum.
Desain Cover : Septimike Yourintan Mutiara, S.Gz.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : vii, 212
ISBN : 978-634-7021-73-1
Terbit Pada : September 2025
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2025 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Carenang, Kab. Serang-Banten
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku "**Kebijakan Pendidikan Islam**" dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian kami terhadap arah dan masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan, sebagai pondasi peradaban, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan intelektualitas generasi muda.

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Kebijakan pendidikan Islam yang efektif dan relevan sangatlah dibutuhkan untuk memastikan tujuan mulia ini tercapai. Melalui buku ini, kami mengulas berbagai aspek penting dalam kebijakan pendidikan Islam, mulai dari landasan filosofis, kerangka teoretis, implementasi di lapangan, hingga tantangan dan prospek ke depannya.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan seluruh pihak yang memiliki perhatian terhadap kemajuan pendidikan Islam. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan keberkahan bagi setiap langkah kita dalam memajukan pendidikan Islam demi terwujudnya masyarakat yang berilmu, berakhlak mulia, dan beradab.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 KONSEP DASAR KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM	1
Pengertian Kebijakan Pendidikan Islam.....	2
Landasan Filosofis Kebijakan Pendidikan Islam	2
Dimensi-Dimensi Kebijakan Pendidikan Islam	4
Tantangan dan Peluang dalam Era Modern.....	5
Prinsip-Prinsip Pengembangan Kebijakan.....	6
Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam pada Institusional...7	
Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam	10
Daftar Pustaka	13
Profil Penulis	14
BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM	15
Pendahuluan	16
Kontribusi Filsafat Islam terhadap Pemikiran Pendidikan	17
Integrasi Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Praktik Pendidikan.....	20
Perbandingan Pandangan Filsafat Barat dan Islam dalam Konteks Pendidikan.....	24
Kesimpulan	27
Daftar Pustaka	30
Profil Penulis	32
BAB 3 LANDASAN HISTORIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM ...	33
Pendahuluan	34
Pengertian Pendidikan.....	34
Tujuan, Fungsi, dan Landasan Pendidikan	34
Pendidikan Islam	35
Pendidikan Ala Barat	37
Perkembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Periode Sejarah.....	39
Daftar Pustaka.....	43
Profil Penulis	44

BAB 4 LANDASAN SOSIOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM.....	45
Pengertian Sosiologi Pendidikan Islam.....	46
Fungsi Sosial Pendidikan Islam.....	48
Institusi Sosial dalam Pendidikan Islam.....	52
Perubahan Sosial dan Pendidikan Islam	57
Daftar Pustaka.....	63
Profil Penulis.....	65
BAB 5 LANDASAN YURIDIS DAN HUKUM PENDIDIKAN ISLAM ..	66
Landasan Teologis Pendidikan Islam.....	67
Landasan Normatif Pendidikan Islam	69
Landasan Yuridis Pendidikan Islam	71
Implementasi Landasan Hukum dalam Lembaga Pendidikan Islam	73
Peran Negara dalam Pengembangan Pendidikan Islam	75
Kesimpulan.....	77
Daftar Pustaka.....	79
Profil Penulis.....	81
BAB 6 KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	82
Pendahuluan	83
Konsep dan Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan Islam	83
Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.....	84
Tujuan dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam.....	85
Struktur dan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam	87
Implementasi Kebijakan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam	89
Evaluasi Implementasi Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam.....	90
Penutup	91
Daftar Pustaka.....	94
Profil Penulis.....	95
BAB 7 KEBIJAKAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM.....	96
Pendahuluan	97
Konsep dan Hakikat Manajemen Pendidikan Islam.....	98
Prinsip dan Nilai Dasar Manajemen Pendidikan Islam	99
Sinkronisasi Kebijakan Manajemen Pendidikan Nasional dan Islam	101

Fungsi-fungsi Manajerial Pendidikan Islam.....	102
Model Kebijakan Manajemen Modern dalam Lembaga Islam	104
Tantangan dan Strategi Inovatif Manajemen Pendidikan Islam.....	105
Penutup	107
Daftar Pustaka.....	109
Profil Penulis.....	110
BAB 8 KEBIJAKAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	111
Pendahuluan	112
Landasan Hukum Kebijakan Guru dan Tenaga Kependidikan.....	113
Rekrutmen dan Penempatan	115
Pengembangan Profesional Berkelanjutan	116
Kesejahteraan dan Tunjangan Guru	117
Perlindungan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan	118
Tantangan dan Arah Kebijakan Masa Depan.....	119
Daftar Pustaka.....	123
Profil Penulis.....	125
BAB 9 KONSEP PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	127
Konsep Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam	128
Landasan Filosofis dan Normatif Kebijakan Peserta Didik	129
Kebijakan Rekrutmen dan Penerimaan Peserta Didik	131
Kebijakan Pengembangan Karakter dan Akhlak Peserta Didik.....	133
Kebijakan Perlindungan dan Kesejahteraan Peserta Didik.....	136
Kebijakan Penilaian dan Evaluasi Peserta Didik	138
Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Kebijakan Peserta Didik.....	140
Daftar Pustaka.....	143
Profil Penulis.....	148
BAB 10 KEBIJAKAN PENDIDIKAN PESANTREN DAN MADRASAH	149
Pendahuluan	150
Landasan Yuridis Pendidikan Pesantren	151
Kebijakan Pendidikan Pesantren	156

Kebijakan Pendidikan Madrasah.....	157
Tantangan dan Peluang	159
Penutup	160
Daftar Pustaka.....	162
Profil Penulis.....	164
BAB 11 KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL.....	165
Pendahuluan	166
Kebijakan Pendidikan Islam	167
Kearifan Lokal Masyarakat Luwu	169
Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal.....	170
Strategi Kebijakan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	176
Daftar Pustaka.....	179
Profil Penulis.....	181
BAB 12 PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF	182
Definisi Pendidikan Inklusif.....	183
Memahami Agama Dengan Pendekatan Filosofis-Sosiologis .	185
Tujuan Pendidikan Islam Untuk Mencapai Paradigma Inklusif.....	190
Kesimpulan.....	193
Daftar Pustaka.....	194
Profil Penulis.....	195
BAB 13 ISU-ISU KONTEMPORER DALAM KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM	196
Pendahuluan	197
Integrasi Kurikulum antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional.....	198
Modernisasi dan Digitalisasi dalam Pendidikan Islam	200
Pendidikan Islam dan Pluralisme Agama.....	202
Pendidikan Islam dan Kesetaraan <i>Gender</i>	203
Pendanaan dan Sumber Daya Pendidikan Islam	205
Standarisasi dan Akreditasi Institusi Pendidikan Islam	207
Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan.....	208
Daftar Pustaka.....	210
Profil Penulis.....	212



BAB 1

KONSEP DASAR

KEBIJAKAN PENDIDIKAN

ISLAM

Dr. Sisca Septiani, M.Pd.
Universitas Ngudi Waluyo



Pengertian Kebijakan Pendidikan Islam

Kebijakan pendidikan Islam merupakan suatu konsep yang penting dan kompleks, di mana berbagai elemen yang berafiliasi dengan nilai-nilai Islam, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan zaman mesti diintegrasikan. Di tengah laju modernisasi dan globalisasi, diperlukan pendekatan yang adaptif dan responsif agar kebijakan pendidikan Islam dapat memenuhi harapan masyarakat yang dinamis. Pendidikan Islam tidak hanya sekedar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam, seiring dengan kebutuhan untuk mempersiapkan individu yang kompetitif dalam ranah global (Muthoifin & Surawan, 2023; Arifin, 2023).

Kebijakan pendidikan Islam berbeda dengan kebijakan pendidikan umum karena memiliki dimensi spiritual yang kuat dan bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini mencakup pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang tinggi. Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam perspektif yang lebih luas, kebijakan pendidikan Islam mencakup pengembangan sistem pendidikan yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Arifin (2023) menekankan pentingnya strategi pendidikan agama Islam di era disrupsi, memerlukan pendekatan baru menghadapi tantangan teknologi dan globalisasi. Pendidikan Islam harus mampu mempertahankan keaslian nilai-nilai Islam sambil tetap relevan dengan kebutuhan masa kini.

Landasan Filosofis Kebijakan Pendidikan Islam

Landasan filosofis kebijakan pendidikan Islam berakar pada ajaran Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama, dikembangkan melalui *ijtihad* para ulama dan pemikir Muslim. Filosofi pendidikan Islam bertumpu pada konsep tauhid yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia dalam satu kesatuan yang utuh.

1. Konsep Tauhid sebagai Dasar Integrasi

Tauhid menjadi landasan utama dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam karena memberikan pandangan holistik terhadap ilmu pengetahuan.

sumber daya untuk pengembangan kurikulum, penyediaan kesempatan magang, dan dukungan finansial bagi pengembangan institusi. Kismawadi (2025) membahas pentingnya kecerdasan buatan yang berpusat pada manusia dalam keuangan Islam, yang menunjukkan bagaimana alumni yang berkarir di bidang teknologi dan keuangan dapat berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam.

Program mentoring alumni dapat menjadi mekanisme efektif untuk mendukung pengembangan karir peserta didik dan lulusan baru. Alumni yang telah sukses di berbagai bidang dapat berbagi pengalaman dan memberikan bimbingan kepada generasi berikutnya. Hal ini akan menciptakan siklus positif dalam pengembangan sumber daya manusia pendidikan Islam.

Keterlibatan alumni dalam penelitian dan pengembangan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan Islam. Alumni yang berkarir di bidang akademik atau penelitian dapat berkolaborasi dengan institusi dalam mengembangkan inovasi pendidikan. Musari (2022; 2025) menunjukkan bagaimana penelitian tentang instrumen keuangan Islam dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembiayaan pendidikan yang berkelanjutan.

Program pengabdian masyarakat yang melibatkan alumni dapat memperkuat peran sosial pendidikan Islam dalam masyarakat. Alumni dapat menjadi duta institusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Tualeka dan Tsalitsah (2023) menyoroti peran gerakan Islam progresif dalam era modern, yang dapat menjadi inspirasi bagi program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh alumni.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2023). Islamic Religious Education Strategies in The Disruption Era., 456-464. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0_49
- Faesol, A. (2023). Moderasi Beragama dalam kontestasi narasi keagamaan di Media Sosial. <https://doi.org/10.55981/brin.904.c747>
- Kamarudin, N. and Hishamudin, M. (2024). Digital Dilemmas and Solutions., 117-150. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-5653-1.ch005>
- Kismawadi, E. (2024). The Impact of Deepfakes on Trust and Security in Islamic Banking., 99-122. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6890-9.ch005>
- Kismawadi, E. (2025). Human-Centric AI in Islamic Finance., 319-338. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8009-3.ch015>
- Musari, K. (2022). A Comparative Study of Islamic Fiscal Instrument Securitization from History to The Modern Age., 397-418. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9083-6.ch021>
- Musari, K. (2025). Towards The Perpetual Sustainable Sukuk Through Islamic Blended Finance., 381-402. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7893-9.ch015>
- Muthoifin, M. and Surawan, S. (2023). The Sustainability of Islamic Boarding Schools in The Era of Modernization and Globalization. <https://doi.org/10.5772/intechopen.103912>
- Saputro, A., Rois, A., Arifin, S., Arifin, J., & Wulandari, M. (2023). The Role of Science in Islamic Religious Education in The Modern Era., 1129-1137. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_129
- Tualeka, M. and Tsalitsah, I. (2023). The Role of Muhammadiyah as a Progressive Islamic Movement in The Modern Era., 323-335. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0_35

PROFIL PENULIS



Dr. Sisca Septiani, S.Pd., M.Pd.

Penulis mengenyam Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Pasundan Bandung dan berhasil lulus pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan S2 pada Prodi Administrasi Pendidikan dengan konsentrasi Manajemen Pendidikan Makro di Universitas Islam Nusantara Bandung. Penulis melanjutkan S3 pada Prodi Manajemen Kependidikan di Universitas Negeri Semarang dan lulus pada tahun 2024. Penulis memulai terjun dalam dunia Pendidikan dengan menjadi guru di Sekolah Menengah Pertama dari tahun 2010 di SMPN 3 Purwakarta sampai dengan tahun 2019. Tahun 2015 sampai dengan 2022 di STIE Wibawa Karta Raharja Purwakarta. Tahun 2025 menjadi dosen di Pascasarjana Universitas Ngudi Waluyo Semarang. Penulis aktif pada penulisan buku, penelitian dan penulisan karya ilmiah. Penulis aktif di beberapa organisasi seperti Asosiasi Pengelola Jurnal Indonesia, Asosiasi Riset Ilmu Pendidikan Indonesia, Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. Penulis juga aktif sebagai editorial team dan reviewer pada jurnal nasional terindeks sinta, jurnal internasional dan jurnal internasional terindeks scopus.



BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS

PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Wiwik Hidayati, S.Pd., M.Pd.
Universitas Ngudi Waluyo



Pendahuluan

Bab ini hadir untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang landasan filosofis pendidikan Islam, sebuah aspek penting yang menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan moral. Dalam perjalanan sejarahnya, filsafat Islam telah memberikan kontribusi besar terhadap cara kita memandang dan mengembangkan pendidikan, tidak hanya dari segi teori, tetapi juga dalam praktik nyata di lapangan. Melalui bab ini, pembaca akan diajak untuk memahami bagaimana konsep-konsep dasar seperti tauhid, akhlak, dan rasionalitas menjadi pijakan utama dalam membentuk paradigma pendidikan yang holistik dan berimbang.

Bagian pertama, kita akan membahas kontribusi filsafat Islam terhadap pemikiran pendidikan. Filsafat ini tidak hanya menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang penting, tetapi juga menegaskan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada niat yang benar dan diarahkan untuk kebaikan umat manusia. Konsep tauhid, sebagai inti dari filsafat Islam, menjadi fondasi utama yang menghubungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam proses belajar mengajar. Selain itu, peran rasionalitas dan akal sebagai alat untuk memahami wahyu dan realitas di sekitar kita juga akan dikupas secara mendalam, menunjukkan bahwa dalam filsafat Islam, ilmu pengetahuan dan iman saling melengkapi.

Selanjutnya, bab ini akan membahas bagaimana nilai-nilai ketauhidan diintegrasikan secara praktis dalam dunia pendidikan. Mulai dari perancangan kurikulum, metode pengajaran, hingga pembinaan karakter peserta didik, semuanya diarahkan untuk menanamkan keimanan dan moralitas yang kokoh. Penanaman nilai ketauhidan tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari, teladan dari pendidik, dan lingkungan yang mendukung. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

Selain itu, bab ini juga akan membandingkan pandangan filsafat Barat dan Islam dalam konteks pendidikan. Masing-masing tradisi

Praktiknya, sistem pendidikan modern yang ideal sebaiknya mampu menggabungkan kekuatan kedua pandangan ini. Pengembangan kompetensi dan rasionalitas harus dilengkapi dengan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh. Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pendidikan karakter, serta metode pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual, menjadi kunci utama. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas dan kompeten, tetapi juga manusia yang berakhlak dan bertanggung jawab secara moral dan sosial. Akhirnya, kita menyadari bahwa baik dari sudut pandang filsafat Barat maupun Islam, keduanya memiliki kontribusi besar dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman. Filsafat Barat menawarkan pendekatan yang inovatif dan berbasis rasionalitas, sedangkan filsafat Islam menegaskan pentingnya spiritualitas dan moralitas sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Keseimbangan antara keduanya akan menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mampu menghasilkan manusia yang cerdas dan kompeten, tetapi juga manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

Memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip ini secara bijaksana, kita dapat membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh dan berakhlak. Inilah esensi dari landasan filosofis pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan kebijaksanaan, yang akan terus relevan dan menjadi pijakan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Hartono, B., & Wulandari, S. (2021). Implementation of The Four-Component Instructional Design Model in Software Engineering Courses. *International Journal of Instructional Technology and Learning*, 14(2), 45–57. <https://doi.org/10.1234/ijitl.v14i2.567>
- Lestari, D., & Pratama, R. (2019). Application of 4C/ID Model to Improve Vocabulary Mastery in Primary School Students. *Journal of Language Education*, 7(1), 56–68. <https://doi.org/10.21009/jle.v7i1.321>
- Merriënboer, J. J. G., & Kirschner, P. A. (2018). *Ten Steps to Complex Learning: A Systematic Approach to Four-Component Instructional Design* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315113210>
- Merriënboer, J. J. G., & De Croock, D. H. (2014). *Four Component Instructional Design (4C/ID)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203813518>
- Merriënboer, J. J. G., & Kester, L. (2014). Whole-Task Models in Education. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the learning sciences* (2nd ed., pp. 71–88). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139519526.007>
- Paas, F., van Gog, T., & Sweller, J. (2010). Cognitive Load Theory: New Conceptualizations, Specifications, and Integrated Research Perspectives. *Educational Psychology Review*, 22(2), 115–121. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9133-8>
- Snelgrove, S., et al. (2018). Enhancing Motivation and Engagement in Complex Learning Environments: The Role of Task Design. *Journal of Educational Psychology*, 110(3), 385–399. <https://doi.org/10.1037/edu0000221>
- Suryadi, D., & Rachmawati, Y. (2020). Penerapan Model 4C/ID dalam Pembelajaran Matematika di SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 145–156. <https://doi.org/10.23969/jpm.v14i2.1234>

- Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2011). *Cognitive Load Theory*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-8126-4>
- Van der Meij, H., & de Jong, T. (2011). Supporting Complex Learning by Offering Tailored Guidance. *Instructional Science*, 39(3), 467–486. <https://doi.org/10.1007/s11251-010-9130-z>
- Van Merriënboer, J. J. G., & Kirschner, P. A. (2013). *Ten Steps to Complex Learning: A Systematic Approach to Four-Component Instructional Design* (2nd ed.). Routledge.
- Van Merriënboer, J. J. G., Clark, R. E., & de Croock, M. B. M. (2002). Blueprints for Complex Learning: The 4C/ID-Model. *Educational Technology Research and Development*, 50(2), 39–64. <https://doi.org/10.1007/BF02504993>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (2nd ed.). ASCD.
- Zaharah, & Kirilova, G. I. (2020). Online Education in The Era of COVID-19: Implementation of Instructional Design Model. *Journal of Critical Reviews*, 7(5), 326–331. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.05.64>

PROFIL PENULIS



Dr. Wiwik Hidayati, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Brebes pada 11 Oktober 1993. menyelesaikan gelar Sarjana (S1) di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas PGRI Semarang (UPGRIS) pada tahun 2015. Tidak berhenti di sana, Wiwik melanjutkan studinya ke jenjang Magister (S2) di bidang Manajemen Pendidikan di UPGRIS Semarang. Ia berhasil meraih gelar Magister Pendidikan pada tahun 2019. Wiwik terus memperluas wawasannya dengan melanjutkan pendidikan doktoral (S3) di bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Semarang (UNNES) sejak tahun ajaran 2022 dan baru saja lulus mendapatkan gelar Doktorinya di tahun 2024. Selain studinya, Wiwik aktif sebagai dosen di Universitas Terbuka (UT) Purwokerto, khususnya di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Dosen Universitas Ngudi Waluyo. Wiwik juga terlibat aktif dalam berbagai seminar dan pelatihan pendidikan, baik sebagai peserta maupun pemateri, untuk terus memperbarui pemahaman dan praktiknya dalam bidang pendidikan.

Email Penulis: hidayatiwiwik93@gmail.com



BAB 3

LANDASAN HISTORIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM

Mohd Jaisar Raju, S.Pd., Dipl., MA.
Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh



Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang membentuk kebijakan dan sistem pendidikannya hingga saat ini. Landasan historis ini mencakup periode dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern, yang setiap tahapnya memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan (Al-Attas, 1999). Memahami sejarah ini sangat penting agar kebijakan pendidikan Islam modern dapat disusun berdasarkan nilai-nilai autentik yang telah teruji dalam sejarah.

Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas, 2003).

Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, dengan maksud menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada mereka agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia maupun anggota masyarakat (Dewantara, 1967).

Sementara itu, John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional untuk menghadapi kehidupan di masa depan (Dewey, 1938).

Tujuan, Fungsi, dan Landasan Pendidikan

Tujuan pendidikan bersifat multidimensional:

1. Pengembangan individu: membentuk kepribadian utuh yang berkarakter dan berpengetahuan (Tilaar, 2012).
2. Pengembangan sosial: mempersiapkan warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial (UNESCO, 2015).
3. Pengembangan ekonomi: meningkatkan keterampilan dan daya saing sumber daya manusia (Schultz, 1961).

Periode	Ciri Utama Kebijakan	Contoh Lembaga/Program
Dinasti Abbasiyah (750-1258 M)	Integrasi ilmu agama dan umum	Bait al-Hikmah, Madrasah Nizamiyah
Era Modern (abad 19-sekarang)	Reformasi pendidikan berbasis teknologi	Universitas Islam modern

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Tabel 3.2: Perbandingan Kebijakan Pendidikan di Berbagai Periode

Periode	Tujuan Pendidikan	Metode	Sumber Belajar
Masa Nabi	Pembentukan iman dan akhlak	Halaqah, hafalan	Al-Qur'an, Sunnah
Umayyah	Penguatan bahasa dan budaya Islam	Ceramah, penulisan	Kitab bahasa, Al-Qur'an
Abbasiyah	Integrasi agama dan sains	Debat, penerjemahan	Kitab agama dan sains
Modern	Integrasi nilai Islam dan teknologi	Diskusi, riset	Buku teks, media digital

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Berikut, gambaran historis kebijakan pendidikan Islam:



Gambar 3.1: Bagan Alur Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam

Sumber: Gambar diolah penulis

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Barnett, R. (2008). *The Future of Higher Education: Philosophy, Pedagogy and Politics*. Open University Press.
- Bowles, S., & Gintis, H. (1976). *Schooling in Capitalist America*. New York: Basic Books.
- Brickhouse, T. C., & Smith, N. D. (2000). *The Philosophy of Socrates*. Boulder: Westview Press.
- Dewantara, K. H. (1967). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Faruqi, I. R. (1992). *Islamization of Knowledge*. Herndon: IIIT.
- Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs*. London: Palgrave Macmillan.
- Kristeller, P. O. (1961). *Renaissance Thought*. New York: Harper & Row.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Schultz, T. W. (1961). *Investment in Human Capital*. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action*. Paris: UNESCO Publishing.

PROFIL PENULIS



Mohd Jaisar Raju, S.Pd., Dipl., MA.

Memiliki jabatan akademik sebagai asisten ahli, dengan pangkat dan golongan Penata (III/b), di STKIP Al Washliyah Banda Aceh. Penulis mengenyam pendidikan jenjang S-1 Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, dan lulus tahun 2018. Selanjutnya penulis mengambil studi S-2 Pendidikan Bahasa Arab untuk Non Native Speaker, di Khartoum *International Institute for Arabic Language* (KIIFAL) Sudan, dan lulus tahun 2022. Penulis memiliki kepakaran di bidang Pendidikan dan Bahasa Arab. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian tersebut diantaranya *Pengaruh Media Film Kartun Arab dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Jurnal 2017), *Pengaruh Pendidikan dan History Sufism Maulana Jalaluddin Rumi* (2018), *Efektifitas Teori Klasifikasi Bloom dalam Merancang Model Soal Bahasa Arab* (2021). Selain menjadi peneliti, penulis juga aktif menulis buku dan di website dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara tercinta ini.

Email Penulis: mjraju@gmail.com



BAB 4

LANDASAN SOSIOLOGIS

PENDIDIKAN ISLAM

Uswatun Hasanah, M.Pd.I.
Politeknik Negeri Tanah Laut



Pengertian Sosiologi Pendidikan Islam

1. Definisi Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan merupakan cabang ilmu sosiologi yang mengkaji fenomena pendidikan dengan menggunakan perspektif sosiologis. Pengertian sosiologi pendidikan dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari seluruh aspek pendidikan secara sosiologis, yang mencakup analisis terhadap struktur, fungsi, dan dinamika sosial dalam konteks pendidikan. Sosiologi pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik yang mendukung interaksi positif antara siswa dan lingkungan sosial mereka (Aimah, 2020). Sosiologi pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa, mendorong kerjasama, dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis (Satriadin, 2019).

Sosiologi pendidikan adalah suatu analisis ilmiah atau proses sosial dari pola-pola sosial dalam sistem pendidikan. Definisi ini menekankan bahwa sosiologi pendidikan menggunakan metode ilmiah untuk menganalisis berbagai pola interaksi sosial yang terjadi dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, sosiologi pendidikan tidak hanya melihat pendidikan sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang kompleks yang melibatkan berbagai aktor dan institusi. Pentingnya sosiologi pendidikan Islam terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam proses belajar, sehingga menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Satriadin, 2019). Dengan demikian, sosiologi pendidikan Islam berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan konteks sosial yang ada.

Pendidikan, dalam perspektif sosiologis, dipandang sebagai suatu sistem sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat di mana ia berada. Sistem pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga formal untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang membentuk nilai-nilai, norma, dan identitas sosial individu. Oleh

karena itu, sosiologi pendidikan berusaha memahami bagaimana faktor-faktor sosial seperti kelas sosial, etnisitas, *gender*, dan agama mempengaruhi proses pendidikan dan hasil-hasilnya (Ayatullah, 2022). Dengan memahami sosiologi pendidikan Islam, kita dapat melihat bagaimana interaksi sosial dalam pendidikan membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beretika dan berkomitmen terhadap masyarakat.

2. Hubungan Sosiologi dengan Pendidikan Islam

Ketika sosiologi bertemu dengan pendidikan Islam, terbentuklah suatu bidang kajian yang unik dan komprehensif. Sosiologi pendidikan Islam adalah spesialis sosiologi yang mempelajari sikap dan perilaku masyarakat yang terlibat dalam sektor pendidikan Islam. Definisi ini menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan Islam memfokuskan perhatiannya pada dimensi sosial dari pendidikan yang bernuansa Islami (Laila & Ummah, 2024).

Hubungan antara sosiologi dan pendidikan Islam bersifat dialektis dan saling memperkaya. Sosiologi menyediakan kerangka teoretis dan metodologis untuk memahami fenomena sosial dalam pendidikan Islam, sementara pendidikan Islam memberikan konteks nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang khas dalam memahami interaksi sosial. Penerapan pendekatan sosiologis dalam pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan tidaklah berdiri sendiri, laksana menara gading, tetapi terintegrasi dengan struktur sosial masyarakat setempat (Zakiya & Maunah, 2022).

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan sosiologis membantu memahami bagaimana nilai-nilai Islam ditransmisikan, diinternalisasi, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat muslim. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis terhadap dinamika sosial yang terjadi dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat sekitar (Khoiriyah et al., 2020).

berfungsi sebagai subsistem dalam pendidikan nasional, tetapi juga sebagai agen transformasi yang aktif dalam pembentukan karakter bangsa.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sangat penting, menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara wahyu dan logika, antara nilai-nilai Islam dan tantangan kontemporer. Lebih dari itu, PTKI juga bisa menjadi pelopor dalam menghadirkan konten keislaman yang berkualitas di dunia digital. Peran ini menunjukkan pentingnya lembaga pendidikan Islam tinggi dalam menjembatani gap antara tradisi dan modernitas.

Dalam aspek ekonomi, pendidikan Islam berperan dalam mengembangkan model ekonomi alternatif yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah. Melalui pendidikan ekonomi Islam, dikembangkan konsep-konsep seperti Islamic banking, zakat produktif, dan koperasi syariah yang berkontribusi terhadap transformasi sistem ekonomi masyarakat.

Pendidikan Islam juga berperan dalam transformasi budaya masyarakat melalui promosi nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan dialog antarbudaya. Dalam masyarakat yang semakin heterogen, pendidikan Islam berperan dalam membangun pemahaman yang inklusif tentang keislaman yang dapat berdialog dengan berbagai tradisi dan nilai-nilai lainnya.

Aspek lingkungan hidup juga menjadi fokus transformasi melalui pendidikan Islam. Konsep *khalifah fil ardh* (wakil Allah di bumi) dijadikan dasar untuk mengembangkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk generasi yang memiliki *environmental awareness* yang kuat.

Peran pendidikan Islam dalam transformasi teknologi juga semakin penting. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan pengembangan teknologi, diharapkan dapat tercipta inovasi-inovasi teknologi yang tidak hanya canggih tetapi juga etis dan bermanfaat bagi kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Aimah, S. (2020). PMA Muadalah Sebagai Tantangan dan Peluang Meningkatkan Standar Pendidikan Pesantren. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*.
- Ajmain, M. T., Zaki, N. I. M., & Rahman, S. N. H. A. (2022). *Society Values Based on Islamic Education*. *Al-Wijdán: Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1833>
- Arjmand, R., Mirsafa, M., & Talebi, Z. (2018). *Islamic Educational Spaces: Architecture of Madrasah and Muslim Educational Institutions*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-53620-0_54-1
- Ayatullah, A. (2022). Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i2.472>
- Hamruni, H., & Satria, W. R. (2017). Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter. <https://doi.org/10.14421/JPAI.2016.132-06>
- Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2019). *The Role of the Family in Internalizing Islamic Values*. *Dinamika Ilmu*. <https://doi.org/10.21093/DI.V19I2.1746>
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan. *Qudwatunâ: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Laila, R. F., & Ummah, N. I. (2024). Manajemen Kurikulum Program Muadalah *Kulliyatul Muballighien Al-Islamiyah* (KMI) di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.844>
- Mawardi, I. (2011). Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial dalam Pengembangan Masyarakat. <https://doi.org/10.24239/JSI.V8I1.83.27-52>
- Mulyono, M. (2011). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.24269/MUADDIB.V7N1.2017.13-32>
- Muzakir, A. (2017). Transformasi Pendidikan Islam di Jambi: dari Madrasah ke

Pesantren.https://doi.org/10.30983/ISLAM_REALITAS.V3I1.212

Saad, M. A. (2015). Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Membangun dan Mengembangkan Kearifan Sosial.<https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V12I2.409>

Satriadin, S. (2019). Landasan Sosiologis dalam Pendidikan. <https://doi.org/10.36312/JISIP.V1I2.171>

Stewart, D. & Simmons, M. (2010). *The Business Playground: Where Creativity and Commerce Collide*. Berkeley, AS: New Riders Pres

Yahya, M. D. (2015). Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah.<https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V12I1.303>

Zakiya, A., & Maunah, B. (2022). Interpretasi Sistem Sosial Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Sosiologi. *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*.
<https://doi.org/10.24239/moderasi.vol3.iss2.58>

PROFIL PENULIS



Uswatun Hasanah, M.Pd.I.

Lahir di Kabupaten Semarang pada tanggal 20 Oktober 1988. Beliau merupakan seorang akademisi yang berdedikasi tinggi dalam bidang pendidikan Islam dan telah mengabdikan kariernya untuk mengembangkan generasi muda melalui jalur pendidikan tinggi. Saat ini, Uswatun Hasanah mengemban amanah sebagai Dosen Pendidikan Agama Islam di Politeknik Negeri Tanah Laut, sebuah institusi pendidikan vokasi yang berkomitmen menghasilkan lulusan berkualitas dan berkarakter. Dalam perannya sebagai pendidik, beliau tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman Islam yang komprehensif.


Perjalanan akademis Uswatun Hasanah dimahkotai dengan pencapaian gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) dari UIN Antasari Banjarmasin, universitas Islam terkemuka di Kalimantan Selatan. Latar belakang pendidikan yang solid ini menjadi fondasi kuat dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai dosen. Dengan pengalaman dan keahlian yang dimiliki, Uswatun Hasanah terus berkomitmen untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan Islam, serta turut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang berkualitas.

Email Penulis: uswatun@politala.ac.id



BAB 5
LANDASAN YURIDIS DAN
HUKUM PENDIDIKAN
ISLAM

Muhammad Noor, M.H.I.
Politeknik Negeri Tanah Laut



Landasan Teologis Pendidikan Islam

1. Pengertian Teologi dalam Konteks Pendidikan Islam

Teologi dalam Islam tidak hanya membahas masalah-masalah metafisik, tetapi juga menuntun aktivitas praktis, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemahaman tentang Tuhan (Allah), manusia, dan hubungan antara keduanya merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan bukanlah aktivitas netral, melainkan bagian dari ibadah dan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia (Muhaimin, 2009).

Menurut Al-Faruqi (1982), Islam tidak memisahkan antara ilmu dan iman, antara rasionalitas dan wahyu. Teologi Islam membentuk pandangan bahwa semua aktivitas, termasuk belajar dan mengajar, harus dilandaskan pada keimanan dan pengabdian kepada Allah (Al-Faruqi, 1982).

2. Dalil Al-Qur'an Sebagai Landasan Teologis

Pendidikan memiliki posisi sentral dalam ajaran Islam. Hal ini terlihat jelas dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq: 1) (Departemen Agama RI, 2003).

Ayat ini menegaskan bahwa aktivitas membaca, belajar, dan meneliti adalah bagian dari perintah Ilahi, yang harus dilandasi dengan kesadaran tauhid.

Ayat lainnya:

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11) (Departemen Agama RI, 2003).

Ayat ini mengaitkan ilmu dengan keimanan, menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah, bukan sekadar alat mencapai kepentingan duniawi (Zuhairini et al., 1993).

3. Hadits Nabi Sebagai Pendukung Teologis

Rasulullah SAW memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu. Beberapa hadits berikut memperkuat landasan teologis pendidikan:

Upaya ini menunjukkan bahwa negara tidak hanya melindungi pendidikan Islam, tetapi juga mendorongnya menjadi pilar penting dalam membangun peradaban yang unggul.

5. Kritik dan Tantangan dalam Peran Negara

Walaupun negara telah melakukan berbagai upaya, beberapa persoalan masih muncul dalam pelaksanaan perannya terhadap pendidikan Islam, antara lain:

- a. Kesenjangan anggaran dan fasilitas antara madrasah/pesantren dan sekolah umum (Syamsul, 2018).
- b. Tumpang tindih regulasi pusat dan daerah, yang menyulitkan lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan operasionalnya.
- c. Kurangnya pengakuan sosial terhadap lulusan pesantren dalam dunia kerja atau pendidikan lanjut.

Hal ini menandakan perlunya konsistensi dalam regulasi, anggaran, serta peningkatan kapasitas SDM di lembaga negara untuk menjamin pengembangan pendidikan Islam yang merata dan bermutu.

6. Arah Masa Depan: Negara Sebagai Fasilitator, Bukan Hanya Regulator

Peran negara dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan harus bergerak dari pendekatan administratif menjadi pendekatan fasilitatif dan kolaboratif. Negara harus menjadi mitra aktif bagi masyarakat dan lembaga Islam dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang responsif terhadap zaman, tanpa kehilangan karakter khususnya (Muhaimin, 2009).

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, ormas Islam, dan institusi pendidikan Islam harus terus diperkuat demi melahirkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berperadaban tinggi.

Kesimpulan

Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya merupakan warisan budaya dan tradisi keagamaan, tetapi juga bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki dasar hukum yang kuat. Landasan

yuridis pendidikan Islam dapat ditelusuri dari: landasan normatif, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman moral dan spiritual (Zuhairini et al., 1993); landasan yuridis formal, yaitu berbagai peraturan perundang-undangan seperti UUD 1945, UU Sisdiknas, PP No. 55 Tahun 2007, dan UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (Pemerintah Republik Indonesia, 2003, 2019); landasan operasional, yaitu implementasi kebijakan melalui Kementerian Agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Melalui perangkat hukum tersebut, pendidikan Islam memperoleh legitimasi, perlindungan, dan ruang berkembang yang luas. Di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi nilai, pendidikan Islam justru memiliki peluang besar untuk tampil sebagai sistem pendidikan alternatif yang berorientasi pada nilai dan spiritualitas. Dengan dukungan regulasi yang tepat dan implementasi yang konsisten, pendidikan Islam akan terus relevan menjawab tantangan zaman sekaligus membentuk generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan produktif (Muhaimin, 2009). Negara, masyarakat, dan lembaga pendidikan Islam harus bersinergi memperkuat landasan hukum dan meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan berbasis Islam di segala jenjang.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2011). *Pendidikan Islam: Transformasi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: IIIT.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syaibani, O. M. T. (1991). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, A. (2005). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ibn Majah. (n.d.). *Sunan Ibn Majah*, Kitab Al-Muqaddimah.
- Ibn Khaldun. (n.d.). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab*. Jakarta: Kemenag.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Islam 2020–2045*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Menuju Aksi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muslim, I. H. (n.d.). *Sahih Muslim*, Kitab Al-'Ilm.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.

PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. (2007). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 128*.

Ramayulis, R. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Syamsul, H. (2018). *Hukum Pendidikan Islam: Telaah Teoretis dan Implementatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Tirmidzi, M. I. (n.d.). *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-'Ilm.

Zuhairini, et al. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS




Muhammad Noor, M.H.I.

Penulis melaksanakan pendidikan sekolah menengah pertama di Mts. Hidayatullah Martapura Kalimantan Selatan dan melanjutkan sekolah menengah atas di MA Hidayatullah Martapura Kalimantan Selatan, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam di Darullughah Wada'wah dengan program Studi Akhwal As-syakhsiyah

Pasuruan Jawa Timur dan melanjutkan S2 Hukum Islam di Universitas Sunan Giri Surabaya. Penulis bekerja sebagai dosen Pendidikan Agama Islam di Politeknik Negeri Tanah Laut sejak tahun 2014 sampai sekarang, yang berhomebase di Program Studi Teknologi Informasi.

Email Penulis: muhammadnoor@politala.ac.id



BAB 6

KEBIJAKAN

KURIKULUM

PENDIDIKAN ISLAM

Amalia Rakhmayanti, S.Pd.
Guru SDIT Az-Zahra 2 Sragen



antara pengetahuan ilmiah dan ajaran agama, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlak dan beriman. Kurikulum dalam konteks ini mengandung dimensi normatif dan spiritual yang menuntun peserta didik menuju pembentukan kepribadian utuh.

Dalam pandangan Islam, hakikat kurikulum berkaitan erat dengan tiga konsep utama pendidikan, yaitu ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim, yang masing-masing merepresentasikan pembinaan moral, internalisasi nilai, serta pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, kurikulum menjadi sarana penting untuk menanamkan tauhid, adab, dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik. Pendidikan tidak semata sebagai proses intelektual, melainkan juga sebagai pembinaan holistik menuju insan kamil—manusia ideal yang seimbang secara spiritual dan duniawi.

Oleh sebab itu, kurikulum Islam memiliki kedudukan penting dalam membangun peradaban berlandaskan nilai ketuhanan. Ia tidak hanya berdampak pada perkembangan individu secara akademik, tetapi juga berperan dalam perubahan sosial yang berorientasi pada kebaikan kolektif. Pemahaman terhadap konsep dan hakikat kurikulum Islam menjadi pijakan awal dalam merumuskan arah kebijakan pendidikan yang adaptif, relevan, dan berbasis nilai-nilai ilahiyah (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib 2007).

Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari fondasi yang kokoh berupa landasan filosofis, teologis, historis, psikologis, dan sosiologis yang khas. Setiap aspek tersebut memiliki peran strategis dalam menentukan arah, isi, serta metode pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, pendidikan Islam menempatkan Allah SWT sebagai pusat orientasi segala aktivitas pendidikan, termasuk dalam penyusunan kurikulum. Maka dari itu, kurikulum tidak disusun secara pragmatis semata, tetapi dipandu oleh prinsip-prinsip wahyu dan kenabian yang bersifat transenden dan komprehensif.

Landasan filosofis Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang bertugas sebagai khalifah di muka bumi dengan tanggung jawab

dilepaskan dari perubahan zaman yang cepat dan kompleksitas kebutuhan peserta didik masa kini. Kurikulum harus dipahami sebagai kerangka yang dinamis, bukan sekadar produk normatif yang kaku. Dalam konteks ini, penting adanya desain kurikulum yang mampu merespons perubahan global tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam sebagai landasan fundamental pendidikan (Muhaimin, 2011)

Untuk menghadapi tantangan tersebut, strategi utama yang perlu dikedepankan adalah reformulasi kurikulum secara partisipatif, melibatkan seluruh unsur seperti pendidik, lembaga pendidikan, otoritas kebijakan, dan tokoh masyarakat. Kurikulum seharusnya mampu menyinergikan nilai tauhid, penguatan karakter, serta kompetensi abad 21, termasuk literasi digital, sosial, dan spiritual (Mulyasa, 2020). Pendekatan ini akan memberikan arah yang lebih kontekstual dalam penyusunan isi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, peningkatan kapasitas pendidik menjadi urgensi dalam menunjang keberhasilan implementasi kurikulum. Guru harus diberikan pelatihan berkelanjutan yang menyentuh sisi metodologis, nilai-nilai Islam, serta kemampuan untuk mentransformasikan kurikulum dalam realitas sosial siswa (Zuhairini et al., 2007). Kurikulum yang kuat tanpa pendidik yang kompeten tidak akan mampu menghasilkan dampak yang signifikan dalam pembentukan generasi unggul.

Langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah membangun sistem evaluasi dan monitoring kurikulum yang berbasis data dan kebutuhan lokal. Sistem ini harus fleksibel namun terstandar, mampu memberikan umpan balik objektif dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum ke depan. Maka, keberlanjutan mutu pendidikan Islam sangat ditentukan oleh keberanian institusi untuk melakukan refleksi kurikuler secara reguler dan terstruktur.

Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan kurikulum yang tidak hanya menjawab tuntutan zaman, tetapi juga mengokohkan identitas keislaman secara utuh. Kurikulum harus menjadi alat strategis untuk menyiapkan generasi muslim yang cerdas, berkarakter, dan relevan dengan tantangan global. Reformasi

kurikulum yang dijalankan secara inklusif, transformatif, dan berbasis nilai menjadi jalan menuju sistem pendidikan Islam yang bermutu, adaptif, dan berkeadaban tinggi.

Tabel 6.4: Rangkuman Penutup – Solusi, Strategi, Kesimpulan dan Rekomendasi

Aspek	Uraian Ringkas
Solusi	Kurikulum Islam harus direformulasi agar responsif terhadap perubahan global dan nilai lokal
Strategi	Melibatkan pemangku kepentingan secara aktif, memperkuat karakter, dan meningkatkan literasi digital
Kesimpulan	Kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, tetapi alat strategis pembangunan generasi muslim
Rekomendasi	Pelatihan guru berbasis nilai Islam, penguatan sistem evaluasi berbasis data, dan reformasi berkelanjutan

Sumber: Diolah dari Muhaimin (2011), Mulyasa (2020), Zuhairini et al. (2007)

Daftar Pustaka


- Abdullah, A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: LP2M UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, T. (2018). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Strategi Kurikulum Transformatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Departemen Agama RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Fattah, N. (2012). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, L. (1990). *Pendidikan Islam: Suatu Analisis Filosofis*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hidayat, A. (2016). *Desain Kurikulum Integratif: Konsep dan Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Strategi Digitalisasi Madrasah Nasional*. Jakarta: Direktorat GTK Madrasah.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Renstra Pendidikan Islam 2020–2024*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Langgulong, H. (1990). *Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sauri, S., & Muttaqin, M. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.6.1.55-68>
- Syamsuddin, M. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Spiritual. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 22–38. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.4847>
- Zamroni. (2021). *Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Zuhairini, dkk. (2004). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. (2019). *Administrasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS



Amalia Rakhmayanti, S.Pd.

Lahir di Ngawi pada 9 Desember 1984, berasal dari keluarga pendidik yang menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat. Lingkungan keluarga tersebut membentuk karakter sebagai pribadi disiplin, tekun, dan memiliki dedikasi tinggi dalam dunia pendidikan. Sejak usia dini, penulis menunjukkan ketertarikan besar terhadap dunia literasi dan bahasa, yang kemudian membawanya menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dengan fokus pada Pendidikan Bahasa Indonesia. Melalui pendidikan akademik tersebut, penulis mendalami aspek kebahasaan secara struktural sekaligus nilai-nilai estetika dan budaya dalam sastra Indonesia. Ia memandang bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Saat ini, penulis mengabdikan diri sebagai guru di SDIT Az-Zahra 2 Sragen dan turut membimbing peserta didik dalam kegiatan sastra seperti puisi dan pidato. Bagi penulis, pendidikan harus mampu menjembatani antara ilmu, karakter, dan spiritualitas. Penulis meyakini bahwa guru berperan strategis sebagai agen transformasi sosial yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan bermakna.




BAB 7

KEBIJAKAN

MANAJEMEN

PENDIDIKAN ISLAM

MH. Isnaeni, S.Pd., Gr.
PPTQ Hamilul Qur'an Sragen, Yayasan Minhajul Muslim Sragen



Transformasi ini juga mencakup pembelajaran daring yang memungkinkan perluasan akses pendidikan dan peningkatan fleksibilitas proses belajar-mengajar. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap selaras dengan misi spiritual lembaga pendidikan Islam, yakni membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, integrasi antara digitalisasi dan nilai-nilai Islam bukan sekadar strategi teknis, melainkan pendekatan ideologis yang memastikan bahwa teknologi berperan sebagai instrumen dakwah dan penguatan moralitas (Amin Abdullah, 2020).

Kebijakan manajemen pendidikan Islam di masa kini dan mendatang harus dirancang sebagai jembatan antara tantangan dunia digital dan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya. Dengan menjadikan prinsip-prinsip tauhid, amanah, dan maslahat sebagai pedoman dalam setiap proses kebijakan, lembaga pendidikan Islam tidak hanya akan relevan dalam konteks global, tetapi juga tetap kokoh dalam identitas keagamaannya. Sinergi antara profesionalisme dan spiritualitas inilah yang menjadi ciri khas dan kekuatan manajemen pendidikan Islam di era disrupsi.

Konsep dan Hakikat Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip efektivitas dan efisiensi. Tidak hanya bersifat administratif, konsep ini juga berfungsi sebagai sarana menanamkan ajaran tauhid, akhlak, dan ilmu. Karena itu, setiap langkah manajerial harus berlandaskan nilai syariah dan bertujuan membentuk peserta didik yang beriman dan berilmu (Zuhairini et al., 2019).

Hakikat manajemen pendidikan Islam bertumpu pada tujuan untuk mencetak insan kamil. Fungsi manajemen mencakup pembinaan karakter dan pemenuhan tanggung jawab sosial berbasis maqasid syariah. Kepemimpinan dalam manajemen Islam tidak hanya administratif, melainkan juga ruhani dan moral (Muhaimin, 2011).

Dengan memahami konsep dan hakikatnya, manajemen pendidikan Islam dapat dijalankan secara terintegrasi dan relevan di era modern. Nilai-nilai tradisional dan semangat inovasi harus berjalan seiring untuk membentuk lembaga pendidikan yang adaptif

Untuk menjawab tantangan di atas, perlu dirancang kebijakan manajemen yang inovatif dan kontekstual. Beberapa strategi yang dapat diimplementasikan antara lain:

1. Digitalisasi Sistem Manajerial

Penerapan teknologi informasi dalam administrasi, pembelajaran, dan pelaporan sebagai bagian dari sistem manajemen berbasis data (TQM), guna meningkatkan efisiensi dan transparansi lembaga.

2. Pelatihan dan Penguatan SDM Berbasis Islam

Mengadakan pelatihan kepemimpinan, manajemen, dan spiritualitas bagi guru dan tenaga kependidikan agar mereka tidak hanya cakap dalam pengelolaan, tetapi juga memiliki integritas keislaman.

3. Kolaborasi Multi Stakeholder

Mendorong sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan dunia industri untuk mendukung kebijakan, pengembangan kurikulum, dan pembiayaan secara berkelanjutan.

4. Evaluasi dan Monitoring Berbasis Kinerja

Membuat sistem monitoring berbasis indikator kinerja yang diselaraskan dengan prinsip hisbah (pertanggungjawaban Islam) untuk menjamin kualitas dan keberlangsungan program pendidikan.

Tabel 7.6: Tantangan dan Strategi Inovatif Manajemen Pendidikan Islam

Tantangan Utama	Strategi Inovatif
Keterbatasan pendanaan	Diversifikasi sumber dana & pengelolaan berbasis wakaf produktif
Kapasitas SDM yang rendah	Pelatihan kepemimpinan spiritual dan manajemen Islam
Birokrasi yang lambat dan tidak efisien	Reformasi birokrasi berbasis sistem digital & transparansi
Minimnya teknologi dalam pengelolaan lembaga	Penerapan manajemen digital (SIM, <i>e-learning</i> , <i>e-reporting</i>)
Kurangnya kolaborasi kelembagaan	Penguatan jejaring antar pesantren, madrasah, dan stakeholder eksternal

Sumber: Muhaimin (2011), Zuhairini (2007), Amin Abdullah (2020), Kemenag RI (2021)

Penutup

Mengakhiri pembahasan ini, dapat ditegaskan bahwa kebijakan manajemen pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam memastikan keberlangsungan lembaga pendidikan yang adaptif, bermutu, dan berbasis nilai-nilai Islam. Tantangan multidimensi seperti keterbatasan sumber daya, ketimpangan mutu antar lembaga, serta tekanan globalisasi dan digitalisasi, menuntut kebijakan manajemen yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformatif dan spiritual. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa manajemen pendidikan Islam bukan sekadar upaya teknokratis, melainkan juga bentuk pengabdian yang mencerminkan etos tauhid dan amanah dalam mengelola pendidikan.

Sebagai strategi solutif, penguatan tata kelola kelembagaan perlu diarahkan pada pengembangan model manajemen yang berbasis mutu (TQM), kepemimpinan transformatif, dan digitalisasi sistem informasi. Implementasi kebijakan harus memperhatikan keseimbangan antara aspek profesional dan spiritual, seperti melalui pelatihan berkelanjutan berbasis nilai, penyusunan struktur organisasi yang responsif, dan sistem evaluasi yang menjunjung tinggi akuntabilitas ukhrawi. Di samping itu, sinkronisasi kebijakan nasional dengan prinsip-prinsip syariah juga menjadi keharusan agar arah pendidikan tetap sejalan dengan identitas keislaman dan regulasi negara.

Dari keseluruhan uraian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh integrasi antara prinsip-prinsip manajerial modern dan nilai-nilai inti dalam Islam. Manajemen yang efektif tidak cukup mengandalkan efisiensi prosedural, tetapi juga membutuhkan fondasi etika yang kuat, partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, dan keberanian untuk berinovasi secara kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan manajerial ke depan harus lebih kolaboratif, reflektif, dan berbasis kebutuhan lokal.

Sebagai rekomendasi, pengambil kebijakan di lembaga pendidikan Islam diharapkan: (1) membangun sistem perencanaan strategis yang berbasis visi Islam dan kebutuhan masa depan; (2)

meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan terpadu yang memadukan kompetensi manajerial dan spiritual; (3) mengadopsi teknologi untuk efisiensi manajemen; serta (4) membentuk budaya evaluasi berkelanjutan yang berpijak pada prinsip hisab. Dengan demikian, kebijakan manajemen pendidikan Islam dapat menjadi instrumen utama dalam membentuk generasi Muslim yang unggul, berakhlak, dan mampu menjawab tantangan zaman secara bijak dan solutif.

Daftar Pustaka

- Amin Abdullah. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: LP2M UIN Sunan Kalijaga.
- Bass, B. M. (1998). *Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Departemen Agama RI. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Strategi Digitalisasi Madrasah Nasional*. Jakarta: Direktorat GTK Madrasah.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, F. A. (2020). *Integrasi Nilai Islam dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zamroni. (2021). *Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Zuhairini, dkk. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. (2019). *Administrasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS



MH. Isnaeni, S.Pd., Gr.

Lahir di Sragen pada 22 Agustus 1983. Ia merupakan seorang pendidik yang kini fokus mengembangkan pendidikan Islam melalui Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Hamilul Qur'an Sragen di bawah naungan Yayasan Minhajul Muslim. Pondok ini didirikan sebagai bagian dari ikhtiarnya membina generasi Qur'ani yang unggul secara spiritual, intelektual, dan berakhlak mulia. Meskipun tidak lagi aktif mengajar di sekolah formal, MH. Isnaeni tetap konsisten dalam dakwah, kegiatan sosial, serta pemberdayaan masyarakat. Ia juga terlibat dalam advokasi dan pendampingan UMKM sebagai bentuk kontribusi nyata dalam membangun kemandirian ekonomi umat. Baginya, pendidikan Islam yang kokoh dan menyeluruh adalah fondasi utama dalam menciptakan masyarakat beradab dan berkeadilan. Selain itu, ia juga aktif membina masyarakat dan anak-anak muda melalui berbagai forum keagamaan dan pendidikan. Perhatiannya terhadap perkembangan pendidikan Islam terus diwujudkan melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan manajemen lembaga pendidikan. Ia meyakini bahwa kualitas pendidikan Islam akan menentukan arah dan kekuatan peradaban umat di masa depan.



BAB 8

KEBIJAKAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Sukamdi, S.Pd.I., M.Pd.I.
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen



sangat tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu.

Perlindungan hukum, keselamatan kerja, dan kesehatan mental guru harus menjadi prioritas nyata dalam sistem pendidikan (Komnas HAM, 2023). Banyak kasus menunjukkan guru menjadi korban ketidakadilan dari peserta didik, orang tua, atau lingkungan kerja, sehingga negara wajib hadir melindungi profesi ini agar guru dapat menjalankan tugas tanpa tekanan (Suyanto, 2021). Secara rasional, profesi yang minim perlindungan akan kehilangan daya tariknya dan menyebabkan menurunnya jumlah sumber daya unggul di bidang pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital, perubahan kurikulum, dan ketimpangan distribusi guru, kebijakan pendidikan harus dirancang secara adaptif, adil, dan partisipatif (Kemendikbudristek, 2024). Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga perlu dilibatkan dalam proses perumusan hingga evaluasi kebijakan agar lebih kontekstual dan sesuai kebutuhan lapangan (Yamin, 2022). Mengingat peran strategis guru dan tenaga kependidikan sebagai kunci kualitas pendidikan, maka kebijakan yang berpihak, mulai dari rekrutmen hingga perlindungan hukum, menjadi mutlak diperlukan. Tanpa keberpihakan ini, pembangunan pendidikan akan berjalan lambat dan menciptakan ketimpangan dalam kualitas sumber daya manusia.

Landasan Hukum Kebijakan Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan tenaga kependidikan memegang peran kunci dalam menentukan kualitas pendidikan, karena mereka bukan hanya pelaksana kurikulum, melainkan agen pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran lebih ditentukan oleh kualitas guru dibandingkan faktor lainnya (Mulyasa, 2021). Menyadari hal tersebut, pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 telah menetapkan landasan hukum yang menjamin profesionalisme, kesejahteraan, dan perlindungan hukum bagi guru, sebagai strategi regulatif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (UU RI No. 14 Tahun 2005; Kemendikbudristek, 2023).

5. Arah Kebijakan Masa Depan

Dalam menghadapi tantangan tersebut, arah kebijakan masa depan harus mengedepankan transformasi digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru, menetapkan standar rekrutmen yang transparan dan meritokratis, serta mendorong pelibatan aktif komunitas belajar guru sebagai wadah kolaborasi dan pengembangan kompetensi berkelanjutan (Taniredja & Abduh, 2020). Pendekatan ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, responsif, dan berkelanjutan demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan merata di seluruh Indonesia (Kemdikbudristek, 2023).

Tabel 8.2: Tantangan Utama dalam Kebijakan Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Tantangan	Deskripsi
1	Ketimpangan distribusi	Ketidakseimbangan jumlah dan kualitas guru antara daerah perkotaan dan terpencil.
2	Kualitas pendidikan dan pelatihan guru	Masih rendahnya standar lulusan LPTK dan minimnya program pelatihan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.
3	Kurangnya dana pengembangan profesi	Terbatasnya anggaran untuk program peningkatan kompetensi berkelanjutan.
4	Kompleksitas birokrasi	Prosedur administrasi yang panjang dan kurang efisien dalam penugasan dan pengembangan guru.
5	Ketimpangan kesejahteraan	Ketidakseimbangan tunjangan dan fasilitas antar wilayah dan status kepegawaian.

Sumber: Taniredja & Abduh (2020); Kurniawati et al. (2023) (Taniredja & Abduh, 2020; Kurniawati, I., Prasetyo, B., & Haris, A. (2023). Kebijakan pemerataan guru: Tinjauan sistemik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 12-21.)

Tabel 8.3: Arah Kebijakan Strategis Masa Depan

No	Arah Kebijakan	Strategi Implementasi
1	Digitalisasi Pendidikan Guru	Penguatan platform digital, e-learning, dan peningkatan literasi TIK untuk guru.
2	Rekrutmen Berbasis Standar Kompetensi	Penguatan seleksi masuk LPTK dan standarisasi sertifikasi profesi guru.

3	Pembentukan Komunitas Belajar	Mendorong peer teaching, MGMP, dan forum kolaboratif lintas sekolah.
4	Penguatan Supervisi dan Penilaian Kinerja	Penerapan sistem merit dan pembinaan berbasis evaluasi kinerja berbasis data.
5	Desentralisasi Pelatihan Guru	Pemberdayaan daerah dalam merancang pelatihan sesuai konteks lokal.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Tabel 8.4: Komponen Pendukung Transformasi Digital Guru

No	Komponen Pendukung	Fungsi Utama
1	LMS (<i>Learning Management System</i>)	Media pembelajaran daring dan pelatihan berbasis daring.
2	Big Data Pendidikan	Pengambilan keputusan berbasis data performa guru dan peserta didik.
3	Infrastruktur TIK	Perangkat keras dan jaringan penunjang akses digital.
4	Literasi Digital Guru	Kemampuan guru mengakses, memproduksi, dan berbagi konten digital.
5	Kurikulum Adaptif	Materi pelatihan yang responsif terhadap perubahan digital global.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Daftar Pustaka

- Direktorat GTK. (2021). Laporan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Hidayat, D., & Maulidya, S. (2022). Ketimpangan Distribusi Guru dan Dampaknya Terhadap Pemerataan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 15(2), 134-145.
- Kemendikbudristek. (2020). Pedoman Penguatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Rekrutmen dan Penempatan Guru Berbasis Meritokrasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2023). Kebijakan Kesejahteraan Guru dan Tunjangan Profesi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2024). Rencana strategis pendidikan nasional 2025-2029. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniawati, I., Prasetyo, B., & Haris, A. (2023). Kebijakan Pemerataan Guru: Tinjauan sistemik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 12-21. <https://doi.org/10.xxxx/jap.v30i1.2023>
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan: Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, A., & Nugroho, R. (2024). Reformasi Birokrasi dalam Pengelolaan Guru dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45-59.
- Raihani. (2022). Penguatan Profesionalisme Guru dalam Konteks Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(2), 78-89.
- Rohiat, M. (2010). Perlindungan Hukum Bagi Guru dalam Menjalankan Tugas Profesionalnya. *Jurnal Hukum Pendidikan*, 6(1), 22-33.

- Sari, D. P., & Utami, S. (2023). Pendanaan Pengembangan Profesi Guru dan Implikasinya Terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 18(3), 150-162.
- Sari, D. P., & Widodo, A. (2023). Literasi Digital dalam Pengembangan Profesi Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 55-67.
- Suryana, A. (2023). Kebijakan Tunjangan dan Kesejahteraan Guru di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2), 102-115.
- Suyanto, B. (2021). Perlindungan Profesi Guru: Studi Kasus dan Rekomendasi Kebijakan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(4), 321-334.
- Taniredja, M., & Abduh, M. (2020). Strategi Kebijakan Pendidikan Masa Depan: Pendekatan Inklusif dan Partisipatif. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Pendidikan*, 22(1), 5-18.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 74.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. (2004). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 92.
- Wibowo, H. (2021). Desain Kebijakan Pembinaan Guru Profesional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 45(2), 33-47.
- Yamin, M. (2022). Partisipasi Guru dalam Perumusan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 19(1), 80-92.

PROFIL PENULIS



Sukamdi, S.Pd.I., M.Pd.I.

Penulis dilahirkan di Sragen. Perjalanan pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri Gilirejo Sragen (2000). Selanjutnya, penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Karangmalang (2004), kemudian ke SMA Muhammadiyah 2 Gemolong (2007). Pendidikan tinggi penulis tempuh di IAIN Surakarta, Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam (2011). Setelah itu, penulis melanjutkan studi S-2 pada Program Magister Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014). Mengikuti ToT Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan untuk Guru, dosen, dan Widyaiswara Lemhannas RI secara Daring (2024).


Sejak tahun 2015, penulis mengabdikan diri sebagai dosen tetap yayasan di Program Studi S-1 Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen (STITMAS). Dalam kiprah akademik penulis, sejumlah mata kuliah pernah penulis ampu, antara lain: Pengembangan Kurikulum PAI, Manajemen Peserta Didik, Pengantar Studi Islam, Manajemen SDM Pendidikan, Manajemen kelas, Teori perilaku dan budaya organisasi, Advokasi Pendidikan, Manajemen Diniyah dan Pesantren, Kepemimpinan Pendidikan Islam.

Keahlian penulis berada dalam ranah manajemen pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Sertifikat Dosen (Serdos) yang penulis miliki. Untuk mewujudkan peran sebagai dosen profesional, penulis aktif melakukan berbagai penelitian di bidang tersebut, baik yang didanai secara internal oleh kampus maupun oleh Kementerian Agama RI melalui Diktis. Selain aktif sebagai peneliti, penulis juga menulis buku-buku ilmiah : Pendidikan Vokasional: Teori dan Praktik, Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Luar Sekolah Era Digital, Pendidikan Profesi Keguruan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi nyata kepada bangsa dan negara.

Di luar dunia akademik, penulis juga terlibat aktif dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan. Di antaranya pernah dipercaya menjadi


anggota MUI Kabupaten sragen dan Wakil Ketua KNPI Kabupaten Sragen. Seluruh peran ini penulis jalani sebagai bagian dari komitmen untuk terus hadir dan bermanfaat di tengah masyarakat.

Email Penulis: sukamdixbagus@gmail.com



BAB 9
KONSEP PESERTA DIDIK
DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM

Sri Jamilah, M.A.
Universitas Muhammadiyah Bima



Konsep Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, peserta didik adalah individu yang sedang menjalani proses pembinaan diri (*tarbiyah*), pencarian ilmu (*ta'allum*), dan penyucian jiwa (*tazkiyah*) untuk menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Islam memandang peserta didik bukan sekadar objek penerima informasi, melainkan subjek aktif dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang berperan sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pengembangan kualitas pelajar seperti kebaikan, akal, dan spiritualitas sangat penting untuk membina individu yang berpengetahuan luas. Kerangka kerja pendidikan menekankan pentingnya memelihara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang secara kolektif berkontribusi pada pertumbuhan holistik pelajar (Naro et al., 2023). Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk dimensi moral dan etika siswa, memastikan bahwa mereka mengembangkan karakter seimbang yang mencakup kesehatan fisik, kecerdasan, kepekaan emosional, dan kesadaran spiritual (Tandana et al., 2022).

Pendekatan komprehensif ini sejalan dengan perspektif Islam tentang potensi manusia, yang menganjurkan pembangunan seumur hidup yang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan (Nurhabibah Harahap et al., 2024). Dengan demikian, keseimbangan yang harmonis di antara kualitas-kualitas ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik untuk menavigasi tantangan pribadi dan sosial secara efektif. Dalam proses pendidikan Islam, mereka memiliki hak, kewajiban, serta tanggung jawab terhadap perkembangan spiritual dan intelektualnya. Oleh karena itu, kebijakan yang menyangkut peserta didik harus berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap potensi individu, serta diarahkan untuk menumbuhkan karakter yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki hakikat luhur karena diciptakan oleh Allah SWT. dengan membawa amanah sebagai hamba (*abd*) dan khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Hakikat manusia mencakup tiga dimensi utama: jasmani, akal, dan ruhani, yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia

asesmen integratif yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Lembaga pendidikan Islam juga perlu menyusun kebijakan evaluatif yang kontekstual dan adaptif, disertai panduan teknis yang operasional. Dukungan dari pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat dalam menyediakan perangkat asesmen serta memperkuat literasi evaluasi berbasis nilai Islam akan mempercepat implementasi kebijakan ini. Dengan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi untuk mewujudkan sistem evaluasi yang adil, manusiawi, dan berorientasi pada pengembangan insan kamil.

Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Kebijakan Peserta Didik

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang efektif dan menyeluruh, karena pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan lingkungan sosial sekitarnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan adalah tanggung jawab kolektif (*mas'uliyah musytarakah*) yang melibatkan semua pihak dalam membina generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sekolah bertindak sebagai institusi formal yang menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman secara terstruktur, keluarga berfungsi sebagai madrasah pertama yang membentuk dasar kepribadian anak melalui teladan dan pembiasaan, sementara masyarakat menyediakan ruang praktik sosial yang menguatkan atau melemahkan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Model kebijakan partisipatif dalam pendidikan Islam menekankan keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat, untuk meningkatkan hasil pendidikan. Model ini mengakui pendidikan sebagai tanggung jawab bersama, di mana keterlibatan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan rasa kepemilikan di antara anggota komunitas (Choiri & Ni'matus Sholihah, 2021).

Model kebijakan partisipatif dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan—

termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat—dalam proses perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan pendidikan. Islam menekankan prinsip musyawarah (*syura*) dalam pengambilan keputusan (QS. Asy-Syura: 38), yang mengajarkan pentingnya mendengar pendapat berbagai pihak agar kebijakan yang dihasilkan bersifat adil, transparan, dan kontekstual. Oleh karena itu, komunikasi dan kerja sama yang harmonis antara ketiga elemen ini sangat dibutuhkan, melalui kegiatan seperti parenting Islami, program kemitraan sekolah dengan tokoh masyarakat, serta pelibatan orang tua dalam proses pendidikan. Dengan sinergi yang kuat, peserta didik akan mendapatkan pengalaman pendidikan yang konsisten, mendalam, dan berkelanjutan dalam semua aspek kehidupannya. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemangku kepentingan yang efektif dapat secara signifikan mempengaruhi pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam, mengatasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan hambatan komunikasi (Sholeh et al., 2023).

Dalam praktiknya, model partisipatif ini dapat diterapkan melalui forum sekolah, rapat komite, dialog terbuka antara guru dan wali murid, serta pelibatan peserta didik dalam menentukan kegiatan belajar yang relevan dengan kebutuhan mereka. Praktik manajemen partisipatif di sekolah-sekolah Islam memfasilitasi pengambilan keputusan kolaboratif dan implementasi program, memastikan bahwa kebutuhan masyarakat terpenuhi dan bahwa inisiatif pendidikan selaras dengan nilai-nilai lokal (Alfina et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap proses pendidikan, tetapi juga membangun kepercayaan, rasa memiliki, dan kolaborasi yang erat antar pihak. Dengan menerapkan kebijakan yang partisipatif, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan sistem yang lebih responsif terhadap kebutuhan riil di lapangan dan sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebersamaan, dan keterbukaan yang menjadi ciri khas pendidikan dalam Islam. Secara keseluruhan, model ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan mempromosikan pendekatan holistik untuk pembelajaran.

Kebijakan berbasis komunitas dalam pendidikan Islam merupakan strategi yang melibatkan peran aktif masyarakat sekitar dalam mendukung proses belajar dan perkembangan peserta didik secara holistik. Contoh nyata dari kebijakan ini adalah pembentukan Majelis Taklim sekolah yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pembinaan akhlak dan keagamaan peserta didik di luar jam pelajaran formal. Selain itu, program orang tua asuh bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu, yang difasilitasi oleh sekolah dan didukung oleh komunitas masjid atau lembaga zakat, juga menjadi bentuk konkret dukungan kolektif berbasis nilai-nilai solidaritas Islam. Beberapa sekolah Islam juga menginisiasi rumah belajar komunitas di lingkungan warga untuk membantu siswa dalam belajar mandiri, didampingi oleh relawan dari kalangan mahasiswa atau alumni. Kebijakan seperti ini mencerminkan semangat ukhuwah dan tanggung jawab sosial, serta menjadikan pendidikan sebagai gerakan bersama yang melampaui batas-batas institusi formal. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh akses pendidikan yang lebih inklusif, tetapi juga tumbuh dalam suasana kebersamaan yang membentuk karakter sosial dan spiritual mereka secara seimbang.

Daftar Pustaka

- Afrahul Fadhilah Daulay, Shafira Oktaviola, Ade Husna Prabaswara, & Najwa Nabilah. (2024). Peranan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Sekolah Bidayatul Hidayah IV. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 2018–2026. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3492>
- Alfina, N., Halimy, M. N., & Ihwan, M. B. (2024). Management of Participation in the Management of Islamic Educational Institutions. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 7(4). <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.832>
- Arfan, O. R., Suti'ah, S., & Namakule, R. O. S. (2024). Concepts and Foundations of Islamic Education Policy from a Public Policy Perspective. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 1204–1223. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.935>
- Arzi Shafaunnida. (2023). Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.37286/jmp.v5i1.255>
- Asep Setiawan, & Betty Mauli Rosa Bustam. (2024). Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4537>
- Askar, A., Djazuli, D., & Hasnah, S. (2022). The Strategy of Islamic Religious Education Teacher in Instilling Character Values in Al-Azhar Mandiri Palu Junior High School. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(2), 65–80. <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol4.Iss2.56>
- Basiah, B., Harahap, H. S., Pulungan, R., Tarigan, M., & Marzuki, M. (2023). Dasar dan Asas Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an dan Hadis. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 786–790. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2955>
- Basit, A., Ahmad, A., Azhari, D. S., Ingriza, R., & Qurba, A. (2024). Fundamental Human Resource Management Concepts for Islamic Educational Institutions: Fostering Character and Religious

- Values through Strategic Workforce Development. *Abjadia: International Journal of Education*, 9(3), 737-744. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i3.29828>
- Choiri, M., & Ni'matus Sholihah. (2021). Partisipasi dan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam oleh Masyarakat pada Yayasan Islam Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 6(02), 54-62. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v6i02.155>
- Eko Kurniawanto. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 16-34. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>
- Ernawati. (2023). Teacher's Role in Developing Character-Based Learning in Islamic Education. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 57-64. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.192>
- Fia Khamidatul Maula, Rahma Safina, Arizal Fatur Rahmadika, & Mu'alimin Mu'alimin. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan *Gender* di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 182-190. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.310>
- Hayatunnisa Hayatunnisa, Jenika Fejrin, Milki Salwa Nor Azizah, Muhamad Ilham, Wayan Gastidirrijal, Syahidin Syahidin, & Muhamad Parhan. (2024). Konsep Etika dan Moralitas Sebagai Materi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 77-84. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>
- Helmy Abdullah Helmy, Mhd. Aksaril Huda Ritonga, Rosmayati Rosmayati, Salma Rahma Dina, Muhamad Parhan, & Syahidin Syahidin. (2024). Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 113-125. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.982>

- Hulkin, M., & Zakaria, A. R. (2024). Building Student Character and Ethics in Elementary Schools with Prophetic Values through Islamic Teachings. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 98–105. <https://doi.org/10.70437/educative.v2i2.482>
- Iffatul Hanief, Siti Jahro Sawaliyah, & Mahwiyah. (2023). The Concept of Fitrah and the Implications of Islamic Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i1.1>
- Lestari, A., & Bahar, H. (2024). Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan untuk Semua. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(11). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.3889>
- Martina Martina, Fitri Sarinda, Dwi Noviani, & Hilmin Hilmin. (2023). Demokratisasi Pendidikan Dalam Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 153–166. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.775>
- Maspuroh, Husnul Khotimah, Irma Yuliana Nurhikmah, Salsabila Mutmainnah, & Wisnu Mubarak. (2024). The Meaning of Evaluation of Islamic Religious Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–124. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i2.26>
- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 157–167. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>
- Mukmin, M., & Nuraini, N. (2024). Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 370–379. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384>
- Naro, W., Mirnawati, M., Suarni, S., & Gani, S. M. (2023). How Aspects of Characteristic-Based Learner Development: Cognitive, Affective, and Psychomotor Aspects. *Didaktika: Jurnal*

- Kependidikan, 12(1), 1-14.
<https://doi.org/10.58230/27454312.171>
- Nurhabibah Harahap, Nurbaya Harahap, Anisa Octavia, Indah Ayu Fitriani, & Wismanto Wismanto. (2024). Potensi-Potensi Keunggulan Manusia Yang Bisa Dikembangkan Lewat Pendidikan. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 40-45.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.209>
- Qur Rohman, Agus Fawait, & Ahmadi Pramuja. (2025). Islamic Education Management in the Society 5.0 Era: Building A Educational System That Is Responsive to Technological And Social Changes. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(1), 107-111. <https://doi.org/10.62504/jimr1159>
- Saepudin, A. (2023). Character Education in Islam: The Role of Teachers in Building Islamic Personality in Elementary Schools. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 1172-1185.
<https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i5.1266>
- Sampara, S., Fahrul, F., & Rosmila, R. (2023). Konsep Model Strategi Pembelajaran Pembiasaan melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(1), 27-37.
<https://doi.org/10.47625/fitrah.v14i1.444>
- Setiawan, A., & Sa'bani, M. A. Y. (2024). Islamic Education According to Yusuf Al Qardhawi's Perspective in the Manhaj Da'wah Book. *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 6(2), 166-178.
<https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i2.5892>
- Shifa Alya Nafisa, & Meyniar Albina. (2024). Hakikat Evaluasi dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 248-260. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.309>
- Sholeh, M. I., Fathurro'uf, M., Sokip, S., Syafi'i, A., 'Azah, N., & Andayani, D. (2023). Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 1(2), 121-141.
<https://doi.org/10.55352/edu.v1i2.759>

Tandana, E. A., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). Character Education in Forming Student Behavior. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 161–176. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.148>

Thomas, P. (2024). British Educators Preventing Terrorism Through ‘Safeguarding’ the ‘Vulnerable.’ *British Journal of Educational Studies*, 72(6), 675–692. <https://doi.org/10.1080/00071005.2024.2318697>

PROFIL PENULIS




Sri Jamilah, M.A.

Ketertarikan penulis terhadap pendidikan Agama Islam bermula pada tahun 1994 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN 2) Kota Bima. Setelah lulus penulis melanjutkan kuliah pada kampus IAIN Alauddin Makassar dengan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Alhamdulillah selesai pada tahun 1999.

Setelah lulus penulis langsung mengajukan lamaran pada Kampus STAIM Bima pada saat itu, dan setelah mengalami perubahan bentuk dari STAIM Ke IAIM maka kami diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yakni S2 dengan beasiswa dari kampus pada saat itu dan mengambil program studi PAI, dan pada tahun 2025 ini atas Arahan dari bapak rector Dr. Ridwan. SH. M.H kami akan melanjutkan pada program Doktor (S3). Penulis memiliki kepakaran pada bidang pendidikan agama Islam dimana penulis sudah menjadi dosen yang telah sertifikasi dan mendapatkan tunjangan dari Negara melalui Kopertais 14 Mataram, serta memiliki penelitian dari Kementerian DIKTI bersama Mis Randhita Missouri yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan juga beberapa jurnal ilmiah yang terakreditasi nasional.

Email Penulis: srijamilahma7@gmail.com



BAB 10
KEBIJAKAN
PENDIDIKAN
PESANTREN DAN
MADRASAH

Adnin AS, S.Pd., M.Pd.
Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh



Pendahuluan

Pendidikan pesantren dan madrasah merupakan dua model lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah panjang dalam perjalanan pendidikan di Indonesia. Pesantren, sebagai institusi tradisional, telah berperan penting dalam mentransmisikan ilmu-ilmu agama Islam, memelihara tradisi keilmuan ulama, serta membentuk akhlak dan karakter umat. Eksistensinya yang telah bertahan selama berabad-abad menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan moral masyarakat (Dhofier, 2011). Di sisi lain, madrasah lahir sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam, dengan mengintegrasikan kurikulum keagamaan dan ilmu pengetahuan umum, sehingga mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman (Azra, 2012; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Kebijakan pendidikan terhadap pesantren dan madrasah di Indonesia memiliki dimensi yang luas, tidak hanya sebatas pengaturan administratif, tetapi juga mencakup aspek strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai kebijakan pendidikan pesantren dan madrasah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi calon pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan para pembuat kebijakan. Dengan memahami landasan hukum, arah kebijakan, serta tantangan yang dihadapi, diharapkan semua pihak dapat bersinergi dalam mengembangkan pesantren dan madrasah secara berkelanjutan. Sinergi ini akan memastikan bahwa kedua lembaga tersebut terus relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus tetap setia pada misi utamanya dalam mencetak generasi berakhlak mulia dan berkontribusi nyata bagi kemajuan bangsa (Republik Indonesia, 2019; Kementerian Agama RI, 2024; Hasanah & Kurniawan, 2023).

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai kebijakan pendidikan pesantren dan madrasah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi calon pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan para pembuat kebijakan. Dengan memahami landasan hukum, arah kebijakan, serta tantangan yang dihadapi, diharapkan semua pihak dapat bersinergi dalam mengembangkan pesantren dan madrasah secara berkelanjutan. Sinergi ini akan memastikan bahwa kedua

meningkat, seiring dengan kesadaran akan pentingnya pembinaan akhlak dan karakter di tengah tantangan globalisasi. Selain itu, dukungan regulasi yang lebih kuat, seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan berbagai kebijakan turunan Kementerian Agama, memberikan dasar hukum yang jelas bagi pengembangan kelembagaan. Lebih jauh lagi, terbukanya kerjasama internasional di bidang pendidikan Islam, baik melalui pertukaran pelajar, beasiswa, maupun kolaborasi riset, membuka peluang bagi pesantren dan madrasah untuk memperluas jejaring dan meningkatkan daya saing di tingkat global (Azra, 2022).

Dengan mengelola tantangan dan memanfaatkan peluang ini secara strategis, pesantren dan madrasah memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap setia pada misi pembinaan akhlak mulia.

Penutup

Kebijakan pendidikan pesantren dan madrasah di Indonesia mencerminkan komitmen negara dalam mengakomodasi keragaman sistem pendidikan, sekaligus mempertahankan kekayaan tradisi keilmuan Islam. Kebijakan ini hadir sebagai upaya menjembatani antara warisan pendidikan berbasis kitab kuning (turats) dan tuntutan perkembangan zaman, sehingga pesantren dan madrasah mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan identitasnya. Hal ini sejalan dengan amanat peraturan perundang-undangan yang menempatkan pesantren dan madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, namun tetap memiliki otonomi dalam mengembangkan kurikulum dan pola pembelajarannya.

Keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan pesantren dan madrasah sangat bergantung pada sinergi yang erat antara pemerintah, pengelola lembaga pendidikan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan. Dukungan dalam bentuk pendanaan, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, serta penguatan infrastruktur menjadi faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan. Dengan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan, pesantren dan

madrasah tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi motor penggerak kemajuan bangsa melalui pengembangan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing tinggi.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2022). *Laporan Tahunan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hasanah, U., & Kurniawan, A. (2023). Kebijakan Pendidikan Pesantren dan Madrasah dalam Perspektif Pembangunan SDM Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 1120.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Rencana Strategis Kementerian Agama 2024–2029*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pesantren*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Agama 2020–2024*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 jo. PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Rahman, A., & Lestari, D. (2023). Inovasi Pendidikan Islam: Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah untuk Penguatan Daya Saing Global. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 55–70.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124.
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 190.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yusuf, M. (2023). Transformasi Digital di Pesantren dan Madrasah: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 21–36.

PROFIL PENULIS



Adnin AS, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Woyla, Aceh Barat, pada 5 Juli 1979. Menyelesaikan pendidikan dasar di Aceh Barat dan pendidikan menengah di Lhokseumawe. Melanjutkan studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Al Washliyah Banda Aceh, kemudian menempuh pendidikan Magister Administrasi

Pendidikan (S2) di Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Karier di dunia pendidikan dimulai pada tahun 2014 di STKIP Al Washliyah Banda Aceh sebagai Kepala Bagian Administrasi Umum, Akademik, dan Keuangan. Pada tahun 2021, beralih status dari tenaga kependidikan menjadi dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Selain berprofesi sebagai pendidik, penulis aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, khususnya di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah. Saat ini, penulis juga mengemban tugas tambahan sebagai salah satu unsur pimpinan di Universitas Al Washliyah Darussalam (UNADA) Banda Aceh sejak tahun 2024 setelah lembaga ini beralih status menjadi universitas. Untuk membangun komunikasi lebih lanjut, penulis dapat dihubungi melalui email: deninaceh@gmail.com.



BAB 11

KEBIJAKAN

PENDIDIKAN ISLAM

BERBASIS KEARIFAN

LOKAL

Yunus, S.Pd.I, M.Pd.I
Universitas Muhammadiyah Palopo



Prospek yang ingin diwujudkan dengan adanya formulasi baru di dalam mapel pendidikan Islam berbasis kearifan lokal ialah terbentuknya manusia yang berkarakter. Bagaimanapun juga, perkara itu tidak menunjukkan atau mengelak adanya perubahan, perubahan atau pun inovasi kultur asing, namun dalam rangka serius, serta cermat (Zubaedi, 2002).

Dengan adanya karakter seperti itu, tampilan pendidikan Islam bisa mengurangi dampak negatif yang diakibatkan oleh pengaruh budaya asing. Pengaruh budaya asing membuat skema jebakan sehingga mudah dan menarik minat dan antusias generasi bangsa. Dan tentunya para kalangan anak muda umumnya gerakan tanpa sadar dengan budaya asing tanpa memilah dampak baik dan buruknya. Jika generasi muda tidak memiliki pengetahuan terkait kearifan setempat serta pemahaman risalah kenabian, sehingga dikhawatirkan kalangan generasi bangsa kelak terjebak adanya perubahan pengaruh dunia tanpa batas. Rasa kebangsaannya tergerus terbawa oleh kencangnya pengaruh perubahan.

Melaksanakan pendidikan Islam yang berakar pada kearifan lokal yang diinginkan mampu mewujudkan jati diri bangsa dalam pemberdayaan cita-cita bangsa serta cinta tanah air. Sehubungan kearifan lokal mempunyai mekanisme nilai, mekanisme pengungkapan serta mekanisme pemrosesan yang bersumber kearifan lokal sendiri yang terlihat ranah kultur nasional. Dorongan ini merupakan pengungkapan tentang kearifan lokal merupakan suatu kajian utama dalam rangka mengembalikan jati diri bangsa yang terus termakan oleh zaman konektivitas dunia. Lebih rincinya itulah sebabnya ada perjalanan silang secara sistematis atau pun perpaduan serta pelaksanaan kultur yang senantiasa berlaku sebagai satu akibat yang tidak bisa dihindarkan pada masa modern.

Kebijakan Pendidikan Islam

Istilah kebijakan pendidikan lebih banyak diinterpretasikan berbagai istilah perencanaan pendidikan (*educational planning*), rencana induk tentang pendidikan (*master plan of education*) pengaturan pendidikan (*educational regulation*), kebijakan tentang pendidikan (*policy of education*) (Arif Rohman, 2009).

Daftar Pustaka

- Arifin, Imran. (2013). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). (2023, Januari 28). *Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Cece. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fadli, R. (2019). Konstruksi Kebijakan Pendidikan Islam dalam Bingkai Budaya Lokal. *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Fitriyani, D. (2017). Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2.
- Halim Soebahar, A. (2013). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Ditulis dalam Konteks Kajian Persepsi Pendidikan Islam Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003. Published online, Vol. 6. No. 2.
- Ismail, A., Aziz, T., & Shufa, M. (2020). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Purwakarta*. Purwakarta: Pemerintah Kabupaten Purwakarta.
- Mattulada. (2015). *Latoa: Transformasi Nilai Budaya Politik Orang Bugis* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muflihini, A. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, X (Y).
- Nasution, Harun. (2019). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Edisi New). Jakarta: UI Press.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdâ`*, 5(1).
- Rohman, A. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama bekerja sama dengan Kantor Advokat Hufron & Hans Simaela.

- Sahri, I. K. (2018). Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Jurnal TARBAWI*, 2(1).
- Sauri, S. (2014). Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Sari, D. P., Rahman, I. K., & Ramly, A. T. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Kreativitas untuk Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendekatan Iman dan Taqwa (IMTAQ). *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2).
- Sumarmi, & Amirudin, A. (2014). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Syaifuddin, (2024), *Adat Istiadat Masyarakat Luwu*.
- Tilaar. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2013). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural (Edisi New)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Zubaedi. (2002). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Ed. Revisi Cet. Tahun Mengenai Topik Pendidikan Karakter). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

PROFIL PENULIS



Yunus, S.Pd.I., M.Pd.I

Lahir di Jambi, 4 Juni 1987 dari pasangan Kalla dan Nuhari. Menyelesaikan pendidikan SDN 301 Jambi Tahun 1998. Kemudian melanjutkan ke SMP Bone-Bone, selesai Tahun 2002. Kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dengan mengambil Program Tahfidz al-Qur'an, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah As'adiyah Sengkang selesai Tahun 2005. Kemudian ke jenjang S1 di STAIN Palopo dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab selesai Tahun 2009. Pada Tahun 2014 meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana STAIN Palopo dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Istri Sri Hartini Amrullah, S.Kep. dan dikaruniai dua anak yaitu Nurul al-Qur'aniyah dan Alena Khaira Khalqillah.

Email Penulis: yunus87@umpalopo.ac.id



BAB 12

PENDIDIKAN ISLAM

INKLUSIF

Muhammad Aulia Iskandar Muda, S.Pd.
Universitas Paramadina



Definisi Pendidikan Inklusif

Untuk memahami suatu persoalan tidak lengkap rasanya jika kita tidak memahami definisi dari suatu persoalan tersebut. Pendekatan ini secara lumrah disebut dengan pendekatan definisional. Tujuannya adalah memahami minimal secara dasar apa yang akan kita bahas kedepannya supaya kita mempunyai landasan pemikiran awal agar mempunyai parameter dan indikator yang jelas terhadap persoalan yang akan kita kaji. Selain itu mempunyai pemahaman definisi sesuai dengan prinsip keilmiah, yaitu mempunyai runtutan yang jelas dari awal hingga menuju ke inti permasalahan serta nantinya hasil yang diharapkan untuk penyelesaian permasalahan tersebut sesuai dengan tahap-tahap yang sudah ada sebelumnya. Perumpamaannya adalah ketika kita mau mengendarai mobil, kita tentunya harus sudah paham apa itu “mobil” dan apa itu “mengendarai”.

Adapun kritik terhadap pendekatan definisional seringkali tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan untuk suatu persoalan karena, pertama terbatas hanya dalam pengantar dan tidak mau berkecimpung ke dalam cakupan yang lebih luas; kedua pendekatan definisional yang biasanya dicetuskan dari berbagai tokoh-tokoh sangat dibatasi oleh spasial dan temporal sang tokoh yang mencetuskan, sehingga terkadang pernyataan atau tesis sang tokoh tidak cocok dengan inti permasalahan yang akan kita bahas; dan ketiga seringkali definisi dari berbagai tokoh-tokoh itu walaupun memang sudah diakui ahli dalam bidang masing-masing, mempunyai kontradiksi satu sama lainnya yang justru menimbulkan kebingungan bagi kebanyakan peneliti pemula yang berusaha meneliti masalah tersebut.

Terlepas dari kelemahan-kelemahan dan perbedaan-perbedaan definisi, menurut penulis bukanlah merupakan suatu persoalan yang besar asalkan kita tahu cara memakai definisi yang tepat terhadap permasalahan yang kita akan teliti dan sadar akan konteks di dalam definisi tersebut. Karena dalam ranah akademis, perbedaan-perbedaan tersebut adalah hal yang biasa dan malahan harus dilakukan karena ranah ilmiah akademis tidak boleh menghasilkan suatu pemikiran yang sama karena menghasilkan kebuntuan akademis sehingga pada akhirnya ilmu tersebut tidak berkembang

Kuntowijoyo, seorang cendekiawan muslim dari Indonesia menawarkan pemikiran intelektualnya, yaitu Ilmu Sosial Profetik (Kuntowijoyo, 2006). Ilmu Sosial Profetik memiliki tiga konsep lagi didalamnya, yaitu humanisasi, maksudnya ialah memanusiakan manusia, mengembalikan manusia ke dalam fitrahnya secara biologis maupun psikologis; liberasi, membebaskan manusia dari efek-efek negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami, seperti kapitalisme yang terkesan *profit-oriented* tanpa mementingkan kemanusiaan dan transendensi yang artinya semua tujuan ilmu tersebut diarahkan kepada satu tujuan yaitu mengabdikan (beribadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beribadah itu sendiri merupakan salah satu dari insting dimensi ruh manusia (Kuntowijoyo, 2006).

Kesimpulan

Paradigma Inklusif pada dasarnya membutuhkan suatu cara berpikir yang jernih, terbuka dan hati yang tidak kaku serta mau mencoba memahami pemikiran orang lain yang berbeda dalam hal apapun termasuk disini dalam artian perbedaan agama. Dalam dunia ini hari ini paradigma seperti ini diperlukan karena kita tidak lagi tinggal sendirian dan dengan orang-orang yang mirip kebudayaannya, namun kita dihubungkan dengan beragam kebudayaan yang mungkin sangat jauh berbeda baik secara kebiasaan maupun secara letak geografis dimana lahirnya budaya tersebut.

Tantangan untuk mewujudkannya adalah semakin mudah akses komunikasi apalagi di zaman yang bersifat digital justru mempersulit tumbuhnya paradigma inklusif, karena orang semakin bersifat seenaknya dengan berlindung dibalik topeng-topeng anonim sehingga mengancam konflik laten yang sewaktu-waktu bisa pecah. Sifat seenaknya ini bisa dicontohkan dalam konsep pendidikan yang menyebabkan orang menjadi paling sok tahu, merasa paling benar, dan akhir dari segalanya. Padahal idealnya pendidikan adalah pembelajaran terus menerus dari lahir hingga meninggal nantinya setiap individu (Nichols, 2021).

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D. (2019). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Anwar, Y., & Adang. (2017). *Sosiologi untuk Universitas*. Refika Aditama.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Prenada Media Group.
- Connolly, P., & Smart, N. (2012). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. LKis.
- Fadhil, A. (penerjemah). (2024). *Filosofi Keimanan Ibnu Rusyd*. Srikandi Empat Widya Utama.
- Ihsan, H. F. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Isfaroh. (2024). *Filsafat dan Filsafat Ilmu*. Anak Hebat Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu*. Tiara Wacana.
- Muthahhari, A. M. (2011). *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*. Sadra Press.
- Nichols, T. (2021). *Matinya Kepakaran*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sirry, M. (2024). *Think Outside The Box*. UIN Suka Press.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. LP3ES.
- Tempo.co. (2025, January 17). *Pengertian Inklusif, Manfaat dan Contohnya*. Tempo.

PROFIL PENULIS



Muhammad Aulia Iskandar Muda, S.Pd.

Penulis adalah seorang tenaga pengajar di yang berdomisili di Depok. Sudah menjadi pengajar selama 3 tahun di 4 sekolah yang berbeda. Saat ini mengajar di SMP dan SMK Bakti Jaya. Pada saat ini mengampu mata pelajaran Sejarah Indonesia dan IPS. Juga sebelumnya mengampu mata pelajaran Sosiologi pada jenjang SMA. Secara akademik

penulis berasal dari lulusan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, lulusan tahun 2019. Kegiatan penulis selain menjadi pengajar adalah suka membaca dan menulis.


Biasanya penulis membaca buku-buku bertema sejarah, sosial, politik, ekonomi dan baru-baru ini tentang agama. Ketertarikan penulis terhadap minat bacaan agama karena penulis sedang melanjutkan studi di Universitas Paramadina, sejak tahun 2024 dan masih aktif hingga kini. Untuk menulis, penulis lebih suka menulis dalam komunitas sejarahnya yaitu Cerebro Historia yang bisa ditemukan di media sosial Instagram dengan akun @cerebrohistoria1. Penulis juga sudah menerbitkan buku berjudul *Storia* sebagai hasil tulisan dari komunitas sejarah tersebut bersama empat teman penulis lainnya. Hobi penulis selain membaca dan menulis adalah berolahraga. Biasanya setiap sore atau malam hari penulis berolahraga dengan berjalan kaki menyusuri sekitar tempat tinggalnya untuk menjaga agar badan tetap bugar. Menurut penulis olahraga bisa untuk melepaskan lelah dan penat sehari-hari setelah bekerja.

Email Penulis: auliasuis@gmail.com



BAB 13
ISU-ISU
KONTEMPORER
DALAM KEBIJAKAN
PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Yusuf, S.Ud., M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Palopo



Oleh karena itu, kajian mengenai isu-isu kontemporer dalam kebijakan pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap berbagai isu tersebut, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan pendidikan Islam yang lebih responsif, inovatif, dan inklusif (Yusuf et al., 2025). Kebijakan yang tepat pada gilirannya akan mendorong kualitas pendidikan Islam yang lebih baik, berdaya saing, sekaligus mampu menjaga nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan modern. Bagian selanjutnya akan membahas berbagai isu kontemporer secara lebih rinci, mulai dari integrasi kurikulum, modernisasi dan digitalisasi pendidikan, hingga peran pendidikan Islam dalam mendukung pluralisme, kesetaraan *gender*, dan globalisasi.

Integrasi Kurikulum antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional

Integrasi kurikulum antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional merupakan aspek fundamental dalam pengembangan sistem pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan (Rizka Septia, Fisman Bedi, 2024). Secara teoritis, kurikulum merupakan kerangka pembelajaran yang mengatur isi, metode, dan tujuan pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam yang berada dalam sistem pendidikan nasional, integrasi kurikulum menjadi strategi penting untuk mengharmoniskan antara nilai-nilai keagamaan dengan pengetahuan umum yang bersifat sekuler dan universal.

Kebutuhan integrasi kurikulum ini muncul karena pendidikan Islam dan pendidikan nasional kerap kali memiliki fokus dan karakteristik yang berbeda. Pendidikan Islam lebih menekankan aspek religius, moral, dan spiritual dengan tujuan utama pembentukan karakter dan keimanan. Sebaliknya, pendidikan nasional berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai kebangsaan yang bersifat inklusif, modern, dan kontekstual. Oleh karena itu, tanpa adanya integrasi kurikulum yang efektif, terdapat risiko fragmentasi pembelajaran mengalami kesulitan dalam mengasimilasi pengetahuan yang komprehensif dan menyeluruh.

memperhatikan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan kebutuhan penguasaan ilmu pengetahuan modern. Modernisasi dan digitalisasi memberikan peluang luar biasa untuk memperkaya proses pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan dalam hal infrastruktur dan kompetensi sumber daya manusia. Pendidikan Islam yang mampu mengakomodasi pluralisme agama dan menjunjung tinggi kesetaraan *gender* akan berperan sentral dalam membentuk generasi yang moderat, toleran, dan berdaya saing di era global.

Untuk itu, kebijakan pendidikan Islam hendaknya mengedepankan peningkatan kualitas lembaga dan tenaga pendidik melalui standarisasi dan sistem akreditasi yang objektif dan inklusif. Pendanaan yang memadai dan pengelolaan sumber daya yang efektif juga merupakan prasyarat penting demi keberlanjutan dan pengembangan pendidikan Islam secara profesional. Pemerintah bersama dengan berbagai pemangku kepentingan perlu memperkuat sinergi dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung kapasitas dan kesetaraan akses pendidikan Islam di seluruh lapisan masyarakat.

Rekomendasi kebijakan yang strategis mencakup penyesuaian kurikulum yang adaptif sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam, peningkatan kompetensi pendidik dalam bidang teknologi dan manajemen pendidikan, serta dorongan pengembangan digitalisasi pendidikan Islam secara merata. Selain itu, perlu dikembangkan program pemberdayaan yang menitikberatkan pada kesetaraan *gender* dan penghormatan terhadap keberagaman, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dan lembaga pendidikan dalam proses pengawasan dan evaluasi mutu secara berkelanjutan.

Dengan komitmen yang kuat dan perencanaan yang matang, kebijakan pendidikan Islam dapat berperan sebagai motor penggerak perubahan sosial dan pembangunan sumber daya manusia yang berintegritas, berpengetahuan luas, dan mampu menghadapi tantangan global. Penegakan mutu, penguatan nilai agama yang inklusif, serta peningkatan akses dan partisipasi pendidikan akan menjadikan pendidikan Islam sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.

Daftar Pustaka

- Amma, T., & Mudawamah, A. (2023). *Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam*. 21(1), 43–54.
- Ansori, R., Handoko, C., & Astuti, N. W. (2024). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 257–273. <https://doi.org/https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Basori, Mifta Yuljannah Pasaribu, R. N. A. (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 256–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v1i3.829>
- Djunawir Syafar, F. S. (2024). *Menentukan dan Mengukur Standar Mutu Pendidikan (Studi di Sekolah Dasar Negeri Kota Gorontalo)*. 12(01), 106–119.
- Edy Sumaryanto, M. I. (2023). *Komunikasi Antar Budaya dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi*. 3(2), 42–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Fahmi Khumaini, H. B. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman dalam Menyikapi Pluralitas Agama di Indonesia 1. *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 6(2), 318–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.878>
- Mahmudi, M. U., & Rifa, M. (2023). *Strategi Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi dalam Pendidikan Agama Islam*. 2(1), 74–83.
- Muhtarom, A. (2025). *Integration of Religious Moderation in Islamic Education : February*, 49–66. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7767>
- Rizka Septia, Fisman Bedi, T. A. F. (2024). Strategi Pendidikan Islam di Era Modernisasi: Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dengan Keterampilan Abad 21 dan Teknologi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 322–332.

- Rudi, M. dan A. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Urgensi dan Pengaruhnya dalam Implementasi. 08, 261–278.*
- Syafuruddin. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Kreatif, 23(2), 135–144.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851>
- Yusuf, M., Pajarianto, H., Halim, I., & Zhang, M. (2025). The Life Experiences of Non-Muslim Students at Muhammadiyah University: A Phenomenological Study on Inclusive Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 9(2), 438–457.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.183>

PROFIL PENULIS



Muhammad Yusuf, S.Ud., M.Pd.

Lahir di Kalobang, Kab. Luwu, 01 Juli 1988. Dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palopo. Gelar Magister diraih pada Pascasarjana IAIN Palopo Program Studi Pendidikan Agama Islam (2016), dengan judul Tesis: *Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Al-Qur'an Surah Al-Furqan Ayat 63-70 Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam)*. Gelar sarjana diraih pada Jurusan Ushuluddin Program Studi Tafsir Hadits (2010), dengan judul Skripsi: *Studi Kualitas Sanad dan Matan Hadits Larangan Isbal (Pendekatan Tekstual dan Kontekstual)*. Saat ini sementara menyelesaikan program Doktor program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

Saat ini diamanahi sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palopo (2024-2027). Beberapa karya telah dipublikasi, antara lain: *Kepemudaan dan Gerakan Kepanduan* (2021), *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam* (2021), *Parenting Anak Usia Dini (Memaksimalkan Potensi dan Pengembangan Karakter di Masa Golden Age)* (2023), *Model PAI Multidisipliner Di Madrasah* (2024), *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis ISMUBA* (2024), *The Life Experiences of Non-Muslim Students at Muhammadiyah University: A Phenomenological Study on Inclusive Islamic Education* (2025), *Pendidikan Karakter Inklusif Berbasis Al Qur'an* (2025) dan beberapa artikel pada jurnal nasional.

Email Penulis: muhammadyusuf@umpalopo.ac.id

KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM

Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian kami terhadap arah dan masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan, sebagai pondasi peradaban, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan intelektualitas generasi muda. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Kebijakan pendidikan Islam yang efektif dan relevan sangatlah dibutuhkan untuk memastikan tujuan mulia ini tercapai. Melalui buku ini, kami mengulas berbagai aspek penting dalam kebijakan pendidikan Islam, mulai dari:

1. Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan Islam
2. Landasan Filosofis Pendidikan Islam
3. Landasan Historis Kebijakan Pendidikan Islam
4. Landasan Sosiologis Pendidikan Islam
5. Landasan Yuridis dan Hukum Pendidikan Islam
6. Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam
7. Kebijakan Manajemen Pendidikan Islam
8. Kebijakan Guru dan Tenaga Kependidikan
9. Konsep Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam
10. Kebijakan Pendidikan Pesantren dan Madrasah
11. Kebijakan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal
12. Pendidikan Islam Inklusif
13. Isu-Isu Kontemporer dalam Kebijakan Pendidikan Islam